

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, MEKANISME BONUS DAN TUNNELING INCENTIVE TERHADAP PRAKTIK TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN PERIODE 2020-2023

**Alvia Damayanti¹, Maya Richmayati², Nur Isra Laili³, Andi Auliya Ramadhany⁴,
Andi Hidayatul Fadlilah⁵**

^{1,2,3,4,5}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ibnu Sina, Batam
Email: alviadamaynti@gmail.com

ABSTRACT

From 2020 to 2023, this research looks at food and drink manufacturing businesses listed on the Indonesia Stock Exchange to see how transfer pricing is affected by good corporate governance, bonus mechanisms, and tunneling incentives. Purposive sampling was used to choose data from consolidation financial reports, which were then analyzed using multiple linear regression. According to the results, Good Corporate Governance considerably decreases Transfer Pricing, suggesting that executive discretion is limited by independent supervisory scrutiny. It seems that performance-based incentives are not the main factor driving Transfer Pricing, since Bonus Mechanisms have a positive but negligible influence. At the same time, Tunneling Incentives cut down on Transfer Pricing, which means that more oversight and less such tactics are possible with more foreign ownership. The analyzed variables good corporate governance, bonus mechanism and tunneling incentive all show significant correlations with Transfer Pricing, according to the correlation analysis. With an Adjusted R Squared value of 0.266, the model suggests that the variables under investigation account for 26.6% of the variation in Transfer Pricing, while other, unexplored factors contribute to the remaining 73.4%.

Keywords: *Good Corporate Governance, Bonus Mechanisms, Tunneling Incentive, Transfer Pricing*

PENDAHULUAN

Bisnis dan perekonomian di seluruh dunia telah memperoleh manfaat besar dari globalisasi. Peningkatan sarana informasi dan transportasi berdampak signifikan terhadap kemudahan berbisnis lintas batas negara. Untuk memasuki pasar baru dan meningkatkan pendapatan, perusahaan multinasional memanfaatkan peluang ini dengan mendirikan cabang di seluruh dunia. Dengan mendirikan anak perusahaan, perusahaan dapat meningkatkan peluangnya untuk mengeksport dan mengimpor komoditasnya sendiri. "Sangat mungkin bahwa perusahaan yang terlibat dalam operasi ekspor dan impor akan terlibat dalam penetapan harga transfer dengan pihak-pihak yang terkait untuk memaksimalkan keuntungan mereka" (Siregar, 2022).

"Produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap permintaan domestik, sehingga dianggap sebagai sektor industri yang paling aman. Kelompok bisnis Indonesia lainnya yang memiliki kemitraan luas dengan perusahaan internasional adalah perusahaan manufaktur" (Sakina dan Sugiyanto, 2023). "Namun, dalam hal ini, korporasi akan menghadapi masalah terkait dengan disparitas pajak yang berlaku di setiap negara sebagai akibat dari interaksi unik dalam lingkup korporasi yang memainkan peran penting dalam skala global" (Sakina & Sugiyanto, 2023).

Tabel 1
Data Perusahaan Manufaktur subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	TRANSFERR PRICING	GOOD CORPORATE GOVERNANCE	MEKANISME BONUS	TUNNELING INCENTIVE
			Y	(X1)	(X2)	(X3)
			RPT	KKI	ITRENDLB	TNC
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2020	0,17320	0,37500	1,48272	1
		2021	0,57585	0,37500	1,28011	1
		2022	0,59759	0,37500	0,82050	1
		2023	0,68894	0,37500	1,25033	1
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2020	0,97610	0,40000	1,02280	0
		2021	0,93928	0,40000	0,57720	0
		2022	0,94547	0,40000	1,62674	0
		2023	0,95897	0,40000	1,64709	0
Jumlah			5,85540	3,10000	9,70747	4,0
Rata-Rata			0,73193	0,38750	1,21343	0,5

(Sumber: data diolah oleh penulis, 2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun nilai GCG tetap, harga transfer terus meningkat, sehingga GCG tidak efektif dalam menekan harga transfer. Salah satu perusahaan yang memiliki sistem insentif lebih besar tetapi tidak menggunakan harga transfer adalah MYOR, yang membuktikan bahwa faktor mekanisme bonus tidak membuat banyak perbedaan. Sementara skor 0 untuk MYOR menunjukkan ketidakkonsistenan dalam melaksanakan harga transfer, nilai 1 untuk INDF menunjukkan konsistensi, dan insentif tunneling memiliki dampak positif pada harga transfer. Dibandingkan dengan pengawasan dan kompensasi manajerial, kesepakatan antara pihak terkait memiliki dampak yang lebih besar pada harga transfer.

Tinjauan Literatur **Teori Agensi**

"Konflik keagenan dapat muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan seorang manajemen (agen) untuk menjalankan layanan mereka dan juga diberi wewenang untuk membuat keputusan," kata Jensen dan Mecking (1976). "Agen dan prinsipal memiliki konflik kepentingan ketika mereka tidak selalu melakukan apa yang diinginkan prinsipal, yang mengakibatkan pengeluaran keagenan" (Suheny, 2019). "Konflik antara pihak yang berkepentingan diharapkan dapat diminimalkan dalam laporan keuangan yang dibuat menggunakan data akuntansi. Sebagai bentuk transparansi kinerja, prinsipal dapat mengevaluasi upaya agen untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan menggunakan data keuangan yang diberikan agen sebagai dasar untuk remunerasi agen" (Suheny, 2019).

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keterbukaan dan tanggung jawab, GCG memainkan peran penting dalam mengurangi maraknya konflik kepentingan. Prinsipal dapat mengalami kerugian karena manipulasi harga transfer jika agen diberi insentif berupa bonus untuk meningkatkan kinerja. Pengambilan keputusan manajerial harus selaras dengan kepentingan pemegang saham untuk mencegah agen menyalahgunakan insentif yang menyesatkan dan memanipulasi interaksi antarperusahaan demi keuntungan mereka sendiri.

Good Corporate Governance

"Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah aturan yang mengatur hubungan antara pemilik dengan manajer yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-

masing pihak dalam mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Sehingga pemilik (investor) dapat mengetahui dan yang diberikan telah digunakan secara tepat dan efisien. Hal ini juga dapat memastikan bahwa manajemen berkinerja terbaik untuk kepentingan bisnis” (Siregar, 2022). “*Good corporate governance* merupakan suatu prinsip yang dijalankan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang serta memastikan perusahaan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku” (Mulyana, 2022). “*Good corporate governance* berkaitan dengan mekanisme pengawasan perusahaan guna memperkecil kemungkinan terjadinya penyimpangan (*fraud*), baik yang sengaja dilakukan demi memperoleh keuntungan pribadi maupun yang dilakukan karena adanya kelalaian” (Wijaya dan Amalia, 2020).

“Perhitungan *good corporate governance* dapat dilakukan dengan menggunakan KKI. Ukuran dalam Komposisi Komisaris Independen (KKI) yaitu menggunakan perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Mulyana, 2022)”. Untuk menghitung *good corporate governance* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KKI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Informasi:

KKI: Komposisi Komisaris Independen

Mekanisme Bonus

“Mekanisme bonus adalah suatu imbalan atau penghargaan yang diberikan kepada pegawai atas keberhasilan yang telah dicapai dan sesuai target yang diinginkan perusahaan” (Sari dan Puryandani, 2019). “Komponen perhitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada dewan direksi karena dianggap telah memberikan kinerja yang baik apabila perusahaan memperoleh laba” (Amin dan Sukandani, 2023). “Manajer lebih menyukai untuk meningkatkan laporan laba dengan cara meningkatkan laba dari penjualan pihak terkait jika bonus didasarkan pada laporan laba Perusahaan dengan menggunakan Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB). Direksi untuk mendapatkan bonus dari pemilik Perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan peningkatan laba perusahaan secara keseluruhan dengan memanfaatkan *transfer pricing*” (Rachmat, 2019).

“Perhitungan mekanisme bonus dapat dilakukan dengan menggunakan indeks trend laba bersih (ITRENDLB) yaitu berdasarkan persentase pencapaian laba bersih pada tahun t terhadap laba bersih pada tahun $t-1$ ” (Mulyana, 2022). Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan nilai mekanisme bonus:

$$ITRENDLB = \frac{\text{laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t-1} \times 100\%$$

Definisi:

ITRENDLB : Indeks Tren Laba Bersih

Insentif Tunneling

“*Tunneling incentive* merupakan kegiatan pemindahan sumber daya, baik aset, pembagian keuntungan dan pemberian hak istimewa yang diberikan oleh pemegang saham mayoritas kepada pemegang saham minoritas untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang saham mayoritas dan memberi dampak merugi pada pemegang saham minoritas” (Wijaya dan Amalia, 2020).

Tunneling incentive dibagi berdasarkan sumber daya yang di *tunnel* (Rhamadhita dan Dadan Soekardan, 2023) yaitu:

- 1) *Current asset tunneling*
Current asset tunneling adalah praktik transaksi yang memindahkan kas dan aset lancar dari perusahaan kepada pemegang saham pengendali.
- 2) *Asset Tunneling*
Asset tunneling yaitu transfer aset dari perusahaan publik kepada pemegang saham pengendali, atau sebaliknya. *Asset Tunneling* meliputi *self-dealing transaction* dan *tunneling in*.
- 3) *Equity tunneling*
Equity tunneling adalah peningkatan kepemilikan pemegang saham pengendali pada perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham non-pengendali.

“*Tunneling Incentive* diproksikan dengan ketentuan pemegang saham yang berada di negara lain yang persentase kepemilikan saham 20% atau lebih dengan tarif pajak lebih rendah dari Indonesia” (Setyorini dan Nurhayati, 2022). “Variabel *tunneling incentive* dapat dihitung dengan perhitungan tingkat persentase kepemilikan saham dalam suatu perusahaan dengan menggunakan data dummy, dimana jika persentase saham lebih besar atau sama dengan 20% maka akan dikategorikan 1, namun jika tidak mencapai 20% maka dikategorikan 0” (Simanullang, 2023).

Transfer Pricing

“Dalam Pasal 1 ayat (8) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-43/PJ/2010 yang diubah terakhir dengan PER- 32/PJ/2011 mendefinisikan Penentuan Harga Transfer (*transfer pricing*) adalah penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa”. “*Transfer pricing* adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga dari transaksi antar anggota divisi dalam sebuah perusahaan multinasional yang memberi kemudahan bagi perusahaan untuk menyesuaikan harga internal untuk barang, jasa dan harta tak berwujud yang diperjual belikan agar tidak tercipta harga yang berubah-ubah” (Sari dan Puryandani, 2019).

Penetapan harga transfer dapat dilakukan dengan membandingkan transaksi yang terjadi di antara pihak terkait (RPT). Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan nilai *transfer pricing*:

$$RPT = \frac{\text{Total Piutang Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Definisi :

RPT : *Transaksi Pihak Berelasi*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan” (Sugiyono, 2019).

Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel menggunakan teknik purposive Sampel penelitian ini terdiri dari 95 perusahaan yang terdaftar di BEI dan bergerak dalam subsektor makanan dan minuman. Analisis ini mencakup tahun 2020–2023.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Populasi	95
Kriteria:	
1. Perusahaan di subsektor pangan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020-2022	95
2. Perusahaan di subsektor produk pangan maupun minuman yang tidak memiliki laporan keuangan yang tercatat dalam publikasi resmi antara tahun 2020 hingga 2023.	(36)
3. Perusahaan di subsektor manufaktur produk pangan dan minuman yang tidak tercatat memiliki piutang untuk periode 2020–2023.	(32)
4. Perusahaan di subsektor manufaktur produk pangan serta minuman yang melaporkan keuntungan atau kerugian pada tahun 2020 hingga 2023.	(6)
5. Perusahaan di subsektor manufaktur produk pangan maupun minuman yang tidak mencantumkan dewan komisaris independen dalam laporan keuangan mereka pada periode 2020–2023.	(1)
6. Perusahaan di subsektor produk pangan dan minuman yang memiliki nilai harga transfer yang sama atau lebih besar dari 0,7.	(10)
Jumlah perusahaan yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan	10
Jumlah sampel yang dianalisis dalam studi ini pada periode 2020-2023	40

Sepuluh bisnis berbeda dijadikan sampel studi:

Tabel 3. Sampel Perusahaan Penelitian

No	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	BISI	Bisi International Tbk.
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
5	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
6	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
7	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
8	SKLT	Sekar Laut Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	ICBP	Indofood CBP Tbk.

Sumber: Data Sekunder diolah oleh penulis, 2024

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan data kuantitatif, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Sumber data yang digunakan adalah situs web resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Analisa Data

“Statistik deskriptif pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Kegiatan yang berhubungan dengan statistik deskriptif seperti menghitung mean (rata-rata), median, modus, mencari deviasi standar dan melihat kemencengan distribusi data dan sebagainya” (Wahyuni, 2020)

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi terdiri dari:

a. Uji Normalitas

“Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi” (Imam Ghazali, 2021). Hipotesis uji normalitas One Kolmogorov-Smirnov (Imam Ghazali, 2021), sebagai berikut :

- 1) “Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal”
- 2) “Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.”

b. Uji multikolinearitas

“Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen” (Imam Ghazali, 2021). Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel didalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pendekatan alternatif yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi potensi heteroskedastisitas yaitu melalui analisis Spearman’s rho, yang menilai korelasi antara variabel independen dan residual dalam persamaan regresi. Apabila tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) melebihi 0,05, maka hasilnya menunjukkan bahwa model regresi bebas dari indikasi adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan Durbin-Watson. Ketika nilai DW berada di antara DU dan 4-DU menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, sehingga hipotesis nol diterima.

Analisis Linear Berganda

persamaan model regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Uji F

Untuk menilai apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama memengaruhi variabel terikat, dapat dilakukan uji F. Hasilnya dinyatakan signifikan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai F yang dihitung lebih besar daripada nilai yang tercantum dalam tabel distribusi. Jika tidak terpenuhi, maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh yang berarti secara keseluruhan.

Uji T

Dalam pengujian statistik t, keputusan dapat diambil dengan membandingkan nilai t yang diperoleh dengan nilai dari tabel distribusi. Apabila t_{hitung} berada di bawah t_{tabel} atau nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak ditemukan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, bila t_{hitung} melebihi t_{tabel} atau signifikansinya kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna.

Uji Determinasi

Nilai Adjusted R Square dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana kontribusi variabel bebas terhadap variasi yang terjadi pada variabel terikat. Dalam studi ini, indikator tersebut dijadikan acuan untuk mengukur kekuatan hubungan dalam model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik asumsi klasik, dan regresi linier berganda merupakan metodologi pengujian yang digunakan dalam penelitian ini. Visualisasi data, kelayakan data, dan dampak GCG, struktur bonus, dan insentif tunneling terhadap penetapan harga transfer semuanya dibahas dengan metode ini.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16822121
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.075
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.200 ^d
Asymp. Sig. (2-tailed)		.663
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

(Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 27)

Menurut tabel 4.2, hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,663 atau sig > 0,05, yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal, asumsi normalitas residual pun dapat dipenuhi

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.021	.157		6.496	.000		
	GCG	-.975	.383	-.366	-2.543	.015	.907	1.103
	MB	.028	.020	.188	1.365	.181	.993	1.007
	TI	-.226	.063	-.513	-3.560	.001	.907	1.102
a. Dependent Variable: TP								

(Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 27)

GCG dan TI memiliki dampak negatif signifikan terhadap TP, dengan signifikansi 0,015 dan signifikansi 0,001. MB tidak menunjukkan pengaruh signifikan signifikansi 0,181. Seluruh variabel memenuhi uji multikolinearitas (tolerance > 0,10; VIF < 10).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Correlation						
			Unstandardized Residual	TI	MB	GCG
Sperman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.005	-.094	.005
		Sig.(2-tailed)	.	.977	.562	.974
		N	40	40	40	40
	TI	Correlation Coefficient	-.005	1.000	.003	-.229
		Sig.(2-tailed)	.977	.	.839	.155
		N	40	40	40	40
	MB	Correlation Coefficient	-.094	.033	1.000	.164
		Sig.(2-tailed)	.562	.839	.	.311
		N	40	40	40	40
	GCG	Correlation Coefficient	.005	-.229	.164	1.000
		Sig.(2-tailed)	.974	.155	.311	.
		N	40	40	40	40

(Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 27)

Tabel 7. Hasil Analisa Uji Heteroskedastisitas

	Sig	Keterangan
GCG	.974	Tidak terjadi heteroskedastisitas
MB	.562	Tidak terjadi heteroskedastisitas
TI	.977	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada persamaan regresi tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.568 ^a	.323	.266	.17509	1.912
a. Predictors: (Constant), TI, MB, GCG					
b. Dependent Variable: TP					

(Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 27)

Berdasarkan uji autokorelasi dengan jumlah sampel 40 dan tiga variabel independen, diketahui bahwa nilai batas bawah (dL) adalah 1.3384 dan batas atas (dU) sebesar 1.6589. Sementara itu, nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1.912 terletak di antara dU dan 4 – dU (1.6589 < 1.912 < 2.3411). Oleh karena itu, model regresi dinyatakan bebas dari indikasi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.526	3	.175	5.715	.003 ^b
	Residual	1.104	36	.031		
	Total	1.629	39			
a. Dependent Variable: TP						
b. Predictors: (Constant), TI, MB, GCG						

Sumber: Hasil Pengolahan dengan SPSS 27

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui hasil uji F hitung adalah sebesar 5.715 sedangkan nilai F tabel 2.866 dan nilai signifikan 0.003. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi $0.003 < 0.05$ (α) sementara F hitung $> F$ tabel $5.715 > 2.866$. Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji T

Tabel 9. Hasil Uji T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.021	.157		6.496	.000		
	GCG	-.975	.383	-.366	-2.543	.015	.907	1.103
	MB	.028	.020	.188	1.365	.181	.993	1.007
	TI	-.226	.063	-.513	-3.560	.001	.907	1.102
a. Dependent Variable: TP								

(Sumber: Hasil pengolahan dengan SPSS 27)

- Temuan uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa GCG memengaruhi Transfer Pricing. Nilai substansial $0,015 < 0,05$ dan T-hitung $< T$ -tabel ($-2,543 < 2,02809$) ditunjukkan pada tabel 5, yang dirujuk di atas. Dampak negatif dan signifikan secara statistik dari GCG terhadap harga transfer ditunjukkan oleh nilai koefisien B, yaitu 0,975. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Uji hipotesis kedua tidak menemukan bukti bahwa skema bonus memengaruhi harga transfer. Berdasarkan tabel 5, tingkat signifikansinya adalah 0,188, yang lebih besar dari 0,05, dan T-hitung lebih kecil dari T-tabel ($1,365 < 2,02809$). Metode bonus tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap harga transfer karena nilai faktor B positif (0,028). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak,
- Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *tunneling incentive* memengaruhi harga transfer. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai T lebih kecil dari nilai T tabel ($-3,560 < 1,69236$) dan nilai p lebih kecil dari 0,05, dengan tingkat signifikansi 0,001. Dengan nilai koefisien negatif -0,226, *tunneling incentive* memengaruhi harga transfer secara signifikan, namun dengan cara yang negatif. Jadi, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Koefisien Determinasi

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.568 ^a	.323	.266	.17509	1.912
a. Predictors: (Constant), TI, MB, GCG					
b. Dependent Variable: TP					

Sumber: Hasil Pengolahan dengan SPSS 27

Perhitungan uji rasio menghasilkan peningkatan nilai R² sebesar 0,266 (26,6%), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Artinya, GCG, struktur bonus, dan tunjangan tunneling bersama-sama memiliki dampak sebesar 26,6% pada penetapan harga transfer. Adapun faktor faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, menyumbang 73,4% lainnya.

PEMBAHASAN

Pengaruh GCG terhadap harga transfer

Penelitian ini menunjukkan bahwa GCG bersifat negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, menurut hasil percobaan yang dilakukan. Secara khusus, nilai signifikansi $0,015 < 0,05$ dan nilai T terhitung $-2,543 < 2,02809$. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Hipotesis 1 benar. Hasil analisis menunjukkan kesamaan dengan temuan dalam studi yang dilaksanakan oleh (Putr, Barorohi, dan Ratnani, 2024), yang menyatakan bahwa “*good corporate governance* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *transfer pricing*. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan tipe tiga yang mengungkapkan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *good corporate governance* yang tinggi maka perusahaan akan patuh dengan peraturan dan hukum yang mengikatnya. Sehingga apabila tingkat *good corporate governance* perusahaan tinggi maka perusahaan akan cenderung menghindari atau bahkan tidak melakukan praktik *transfer pricing*” (Putr, Barorohi, dan Ratnani, 2024).

Pengaruh mekanisme bonus terhadap harga transfer

Studi ini menunjukkan bahwa faktor *bonus mechanism* memiliki nilai positif dan tidak memiliki dampak signifikan yang terlihat pada penetapan harga transfer, menurut hasil percobaan yang dilakukan. Nilai signifikan $0,188 > 0,05$ dan nilai T terhitung $< T$ tabel $1,365 < 2,02809$ menunjukkan hal ini. Itu memberi kita bukti untuk menolak Hipotesis 2. Hasil analisis menunjukkan adanya kesamaan dengan temuan dalam studi yang dilaksanakan oleh (Mineri dan Paramitha, 2021), yang menyatakan “mekanisme bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *transfer pricing*. Perusahaan tidak melakukan *transfer pricing* yaitu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memiliki sistem pengendalian yang baik, dimana semua kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan peraturan perusahaan yang berlaku dan diawasi oleh komite – komite sehingga tidak ada kecurangan yang dilakukan untuk memaksimalkan laba perusahaan guna memperoleh bonus yang besar” (Mineri dan Paramitha, 2021) .

Dampak insentif tunneling terhadap harga transfer

Jika semua hal dipertimbangkan, temuan studi menunjukkan bahwa insentif *tunneling* berdampak signifikan pada harga transfer secara negatif. Nilai T yang dihitung lebih besar dari nilai T-tabel; khususnya, $-3,560 > 2,02809$, dan nilai p adalah 0,001, yang lebih besar dari ambang batas 0,05. Hal ini memberikan bukti yang mendukung penerimaan Hipotesis 3. Hasil analisis menunjukkan kesamaan dengan temuan dalam studi yang dilaksanakan oleh (Mahdeni, Teti dan Andre, 2024) yang menyatakan “*tunneling incentive* berpengaruh signifikan namun negatif terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa saham mayoritas dapat menjalankan bisnis dengan cara yang menghasilkan laba tinggi

sekaligus melindungi kepentingan pemegang saham minoritas melalui *transfer pricing*. Ketika pemegang saham perusahaan memiliki jumlah ekuitas yang signifikan, mereka mentransfer ekuitas itu ke perusahaan. Dengan mengalihkan kepemilikan perusahaannya dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan mereka sendiri dari pembagian dividen kepada pemegang saham yang lebih kecil, pemegang saham yang lebih besar terus mendukung praktik transfer pricing. Ketika jumlah saham meningkat, insentif tunneling akan dieksploitasi, merugikan pemegang saham minoritas” (Mahdeni Teti dan Andre, 2024).

Di sisi lain, studi yang dilakukan secara manual dan dengan menggunakan SPSS, menunjukkan hal yang berbanding terbalik, yaitu bahwasannya perusahaan dengan kepemilikan asing kurang dari 20% lebih memiliki kontrol manajerial yang lebih kuat dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan asing lebih dari 20%. Hal ini dikarenakan berbagai faktor, seperti investor asing tidak terlibat aktif dalam keputusan operasional, regulasi membatasi peran investor dalam mengambil keputusan yang strategis dan konflik kepentingan antara investor asing dan lokal membuat kontrol terhadap perusahaan tidak efektif. Semakin besar kepemilikan asing maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dikarenakan adanya kontrol dan pengawasan yang lebih intensif sementara perusahaan kepemilikan asing kecil, manajemen dapat lebih leluasa untuk melakukan pengaturan harga transfer.

Pengaruh GCG, mekanisme bonus, dan insentif tunneling terhadap harga transfer

Berdasarkan data pengujian hipotesis gabungan, jumlah uji F adalah $5,715 > 2,84$ dan nilai relevansinya adalah $0,003 < 0,05$ (α). Sebagai kesimpulan, penetapan harga transfer dipengaruhi oleh interaksi tiga faktor yang berbeda: GCG, sistem bonus, dan insentif tunneling. Dengan nilai Adjusted R² sebesar 26,6%, seperti yang ditunjukkan dalam uji koefisien determinasi. Berdasarkan hasil, GCG, sistem bonus, dan insentif tunneling menyumbang 26,6% dari total, sedangkan faktor-faktor lain menyumbang 73,4% sisanya. Menurut penelitian sebelumnya (Pradipta dan Geraldina, 2021), harga transfer dipengaruhi secara signifikan oleh GCG, skema bonus, dan insentif *tunneling*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh GCG, sistem bonus, dan insentif tunneling terhadap praktik penetapan harga transfer pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Berikut ini merupakan temuan dari analisis data dan pembahasan selanjutnya:

1. Hasil analisis T menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih kecil daripada T tabel, yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif signifikan dari GCG terhadap penetapan harga transfer, dengan nilai -2,543 yang lebih kecil dari 2,02809 dan tingkat signifikansi 0,015 yang lebih kecil dari 0,05
2. Dari hasil uji T yang menunjukkan bahwa nilai T hitung lebih kecil dibandingkan T tabel, yaitu 1,365 lebih kecil dari 2,02809, dengan nilai signifikansi 0,188 yang lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penetapan harga transfer.
3. Berdasarkan hasil uji T yang menunjukkan nilai T hitung lebih besar dari T tabel, yaitu -3,560 lebih besar dari 2,02809, dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, maka insentif tunneling terbukti memiliki dampak negatif yang signifikan secara statistik terhadap harga transfer.
4. Gabungan dari GCG, mekanisme bonus, dan insentif tunneling memberikan pengaruh signifikan terhadap penetapan harga transfer, terbukti dari uji F yang menunjukkan nilai 5,715 yang lebih besar dari 2,84 dan signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 (α). Dengan Adjusted R² sebesar 0,266 (atau 26,6%), koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga faktor ini secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 26,6%

terhadap harga transfer, sementara faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini menyumbang 73,4%.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka dapat dibuat rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk perusahaan
Alih-alih mendasarkan kompensasi hanya pada kinerja laba, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk memperkuat fungsi dewan otoritas independen untuk melakukan pemantauan dan pengendalian internal. Pengawasan internal yang lebih ketat melalui audit independen dan pengendalian yang lebih kuat atas aturan penetapan harga transfer adalah dua cara perusahaan dapat mencegah pengalihan aset atau laba yang tidak adil dari anak perusahaan ke perusahaan induk.
2. Untuk Regulator dan Pemerintah
Perusahaan multinasional dapat dikenai peraturan yang lebih ketat mengenai struktur harga transfer yang harus mereka gunakan, pelaporan yang lebih menyeluruh tentang kebijakan harga transfer mereka (termasuk alasan harga transfer yang diterapkan), dan hukuman yang lebih berat atas penyalahgunaan harga transfer jika pihak berwenang mengambil langkah-langkah ini.
3. Penelitian lebih lanjut
Faktor-faktor yang memengaruhi pilihan penetapan harga transfer dapat diteliti lebih lanjut oleh para akademisi lain. Nilai tukar, pajak, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham asing adalah beberapa faktor lain yang dapat diteliti secara menyeluruh dalam studi ini. Studi-studi mendatang dapat memperluas sampel mereka untuk mencakup perusahaan-perusahaan dari industri lain, karena studi ini terbatas pada perusahaan di subsektor produk pangan dan minuman yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, NF, Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15–31.
- Amin, SF, & Sukandani, Y. (2023). Pengaruh Pajak, Insentif Tunneling, faktor (X_2), dan Perjanjian Utang terhadap Penetapan Harga Transfer. *SNHRP*, 5, 1926–1934.
- Andayani, AS, & Sulistyawati, AI (2020). Pengaruh Pajak, Insentif Tunneling, dan Mekanisme GCG serta Bonus terhadap Indikasi Penetapan Harga Transfer pada Perusahaan Manufaktur. *Solusi*, 18(1).
- Andhika, D., & Sparta, S. (2024). Analisis Pengaruh Beban Pajak, Insentif Tunneling dan faktor (X_2) terhadap Penetapan Harga Transfer pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Islam*, 2(1), 123–138.
- Apridinata, E., & Zulvia, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2), 313–328.
- Aulia, N. (2020). Analisis Penerapan PSAK No. 24 Tentang Imbalan Kerja pada PT. Ukindo Blankahan Estate. 11(2), 1–11.
- Chalimatussa'diyah, N., Diana, N., & Mawardi, MC (2020). Pengaruh Mekanisme Pajak, Tunneling Insentif Dan Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(06).
- FEDRIANTO. (2020). PENGARUH PAJAK, INSENTIF TUNNELING, DAN faktor (X_2) TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018. Dalam *Skripsi*.
- Hertanto, AD, Marundha, A., Eprianto, I., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Tarif Pajak Efektif, faktor (X_2), dan Insentif Tunneling terhadap Penetapan Harga Transfer (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Jurnal Economina*, 2(2), 503–522.
- Hidayat, WW, Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak dan Insentif Tunneling

- terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 15(1), 49–59.
- Ikrimah Adawiah. (2019). ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK DAN faktor (X_2) TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN MULTINASIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016. 2, 5–10. https://eprints.unpak.ac.id/1792/2/IKRIMAH_ADAWIAH-SKRIPSI LENGKAP 2019.pdf
- Imam Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusumarini, A., & Arifin, A. (2021). Pengaruh Insentif Tunneling, GCG, faktor (X_2), dan Ukuran Perusahaan terhadap Penetapan Harga Transfer. *Prosiding Kolokium Riset Universitas*, 112–121.
- Mahdeni, H., Chandrayanti, T., & Bustari, A. (2024). Pengaruh Pajak Penghasilan, Insentif Tunneling, dan Minimisasi Pajak terhadap Keputusan Penetapan Harga Transfer pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020. *JURNAL AKUNTANSI EKASAKTI PARESO*, 2(1), 91–104.
- Mineri, MF, & Paramitha, M. (2021). Pengaruh pajak, insentif tunneling, mekanisme bonus dan profitabilitas terhadap penetapan harga transfer. *Jurnal Analisis Akuntansi dan Perpajakan*, 5(1), 35–44.
- Mulyana, RO (2022). Pengaruh GCG, Pajak, Leverage dan Mekanisme Bonus terhadap Indikasi Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan*.
- Nurafipah, & Ferdiansyah. (2023). Perjanjian Utang dan GCG pada Transaksi Transfer Pricing. *Jurnal Riset Akuntansi dan Audit*, 10(1), 9–22. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.517>
- Pradipta, R., & Geraldina, I. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Mekanisme Bonus dan Insentif Tunneling terhadap Penetapan Harga Transfer pada Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), 61–72.
- Prof Dr HM Sidik Priadana, M., & Denok Sunarsi, S.Pd., MM, Ch. (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF. Buku Pascal 2021. <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2022/02/Metode-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Putr, YM, Barorohi, N., & Ratnani, MR (2024). PENGARUH TUNNELING INSENTIVE, GCG, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP TRANSFER PRICING DENGAN MULTINASIONALITAS SEBAGAI FAKTOR MODERATOR. Dalam Bab Buku *Akuntansi Pajak* (hal. 153).
- Rachmat, RAH (2019). Pajak, Mekanisme Bonus dan Penetapan Harga Transfer. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 21–30.
- RHAMADHITA, S., Dadan Soekardan, SE, & MSi, AK (2023). PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK, INSENTIF TUNNELING, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KEPUTUSAN HARGA TRANSFER (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2022). *Universitas Pasundan, Bandung*.
- RISMAWANDI. (2020). GCG Dalam: GCG (Vol. 2300912, Edisi 021). FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BUDI LUHUR.
- Riyadi, FD, & Kresnawati, E. (2021). Keputusan penetapan harga transfer: peran insentif tunneling dan minimisasi pajak. *Akuntabilitas*, 15(1), 35–54.
- Saad, B., & Abdillah, AF (2019). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, audit tenure, dan financial distress terhadap integritas laporan keuangan. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1).
- Sakina, S., & Sugiyanto, S. (2023). Pengaruh Pajak, Insentif Tunneling, dan Mekanisme Bonus

- terhadap Penetapan Harga Transfer. *Tax Accounting Media*, 8(1), 27–39.
- Saodah, ES (2020). TUNNELING INSENTIF DAN MEKANISME BONUS TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2018.
- Sari, AN, & Puryandani, S. (2019). Pengaruh Pajak, Insentif Tunneling, GCG dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Prosiding International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 9(1).
- Setyorini, F., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Pajak (Etr), Insentif Tunneling (Tnc), Mekanisme Bonus (Itrendlb) dan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Keputusan Penetapan Harga Transfer (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(01), 233–242.
- Simanullang, YR (2023). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Insentif Tunneling terhadap Indikasi Penetapan Harga Transfer pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2021). *Universitas Medan Area*.
- Siregar, AH (2022). Pengaruh Mekanisme Bonus, GCG dan Nilai Tukar terhadap Transfer Pricing (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R and D* (Ed. 2; Ce). Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suheny, E. (2019). Pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Kejuruan*, 2(1), 26–43.
- Tania, C., & Kurniawan, B. (2019). Pajak, insentif tunneling, mekanisme bonus dan keputusan penetapan harga transfer (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017). *TECHNOBIZ: Jurnal Bisnis Internasional*, 2(2), 82–86.
- Triyanto, DN (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Nilai Tukar, dan Kepemilikan Asing terhadap Indikasi Penetapan Harga Transfer. *Barometer Nominal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 211–225.
- Wahyuni, M. (2020). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian dengan Data Manual dan SPSS Versi 25*. Bintang Pustaka Madani.
- Wijaya, I., & Amalia, A. (2020). Pengaruh Pajak, Insentif Tunneling, dan GCG terhadap Penetapan Harga Transfer. *Jurnal Profita*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.0>